

**PROSES TRANSLASI DALAM PEMBENTUKAN JEJARING AKTOR PADA
PROGRAM PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN BERKELANJUTAN (PRLB) DI
DESA NGOMPRO, KABUPATEN NGAWI**

Renalt Febryano Rahadi¹, Oktavianus Resky Panala²

¹Universitas Mulawarman

[¹renaltfebryano@gmail.com](mailto:renaltfebryano@gmail.com)

ABSTRACT

The implementation of public programs increasingly requires collaboration among multiple actors to address complex societal challenges. This study aims to analyze the translation process in the formation of actor networks within the Sustainable Environmentally Friendly Agriculture Program (Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan/PRLB) in Ngompro Village, Ngawi Regency. The research employs a qualitative descriptive approach using Actor-Network Theory (ANT) developed by Michel Callon. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving key actors, including the Department of Food Security and Agriculture, agricultural extension officers, village government officials, farmer groups, and farmers participating in the program. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the formation of actor networks occurred through four stages of translation: problematization, interessement, enrollment, and mobilization. In the problematization stage, agricultural challenges such as dependence on chemical fertilizers and environmental degradation were identified as common issues. Through interessement, stakeholders were encouraged to participate through socialization, technical assistance, and demonstration activities. The enrollment stage established the roles of both human and non-human actors, while mobilization strengthened network stability through continuous coordination and collaboration. The study concludes that the success of the PRLB program is influenced not only by policy implementation but also by the ability of actors to build and maintain sustainable networks. Therefore, strengthening actor collaboration is essential to support the sustainability of environmentally friendly agricultural programs.

Keywords: Actor-Network Theory, translation process, actor network, sustainable agriculture, public policy.

ABSTRAK

Proses implementasi program publik saat ini semakin membutuhkan kolaborasi berbagai aktor untuk mengatasi permasalahan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses translasi dalam pembentukan jejaring aktor pada Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro, Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan perspektif Actor-Network Theory (ANT) yang dikembangkan oleh Michel Callon. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan aktor-aktor yang berperan dalam program, yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian lapangan, pemerintah desa, kelompok tani, dan petani peserta program. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan jejaring aktor berlangsung melalui empat tahapan translasi, yaitu *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization*. Pada tahap *problematization*, permasalahan pertanian seperti ketergantungan terhadap pupuk kimia dan penurunan kualitas lingkungan pertanian dikonstruksikan sebagai masalah bersama. Tahap *interessement* dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan, dan demonstrasi untuk menarik keterlibatan aktor. Selanjutnya, tahap *enrollment* menghasilkan pembagian peran antara aktor manusia dan non-manusia dalam mendukung program. Adapun tahap *mobilization* menunjukkan terbangunnya stabilitas jejaring melalui koordinasi dan kerja sama yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Program PRLB tidak hanya ditentukan oleh implementasi kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan para aktor dalam membangun dan mempertahankan jejaring yang mendukung keberlangsungan program pertanian ramah lingkungan.

Kata Kunci: Actor-Network Theory, proses translasi, jejaring aktor, pertanian ramah lingkungan, kebijakan publik.

A. Pendahuluan

Implementasi kebijakan publik pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kapasitas pemerintah sebagai aktor utama, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai aktor lain yang membentuk hubungan kerja sama dalam suatu jaringan kebijakan. Kompleksitas permasalahan publik saat ini menuntut adanya kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, masyarakat, kelompok

kepentingan, sektor swasta, hingga berbagai elemen pendukung lainnya. Dalam konteks tersebut, keberhasilan suatu program tidak hanya bergantung pada substansi kebijakan yang dirumuskan, melainkan juga pada kemampuan para aktor untuk membangun hubungan, menyelaraskan kepentingan, dan mempertahankan kerja sama dalam proses implementasi kebijakan (Hermawan, 2021; Rusliadi & Hasriadi, 2025).

Salah satu sektor yang memerlukan kolaborasi berbagai aktor adalah sektor pertanian. Tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lahan, tingginya ketergantungan terhadap pupuk kimia, serta fluktuasi harga komoditas pertanian menuntut adanya inovasi kebijakan yang mampu mendorong praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Ngawi mengembangkan Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) yang bertujuan mendorong penerapan sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Program ini menekankan penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pengurangan ketergantungan terhadap input pertanian berbasis kimia (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2025). Program tersebut terus mengalami perkembangan sejak diperkenalkan pada tahun 2021, yang ditunjukkan dengan peningkatan luas lahan

implementasi PRLB dari 718 hektare pada tahun pertama menjadi sekitar 8.900 hektare pada tahun 2023.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi PRLB tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Di Desa Ngompro, Kabupaten Ngawi, implementasi program melibatkan pemerintah desa, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian lapangan, kelompok tani, Babinsa, serta petani sebagai pelaksana utama program. Selain aktor manusia, terdapat pula aktor non-manusia yang turut memengaruhi jalannya program, seperti regulasi, teknologi pertanian, pupuk organik, lahan pertanian, dan berbagai perangkat pendukung lainnya. Interaksi antara berbagai aktor tersebut membentuk suatu jejaring yang menjadi dasar berlangsungnya implementasi program di tingkat lokal. Namun demikian, perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta dinamika hubungan antaraktor berpotensi memengaruhi keberlanjutan jejaring yang telah terbentuk.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Actor-Network Theory (ANT)* yang dikembangkan oleh Michel Callon. ANT memandang bahwa keberhasilan suatu program ditentukan oleh kemampuan aktor manusia maupun non-manusia dalam membangun dan mempertahankan jejaring melalui proses yang disebut translasi. Proses translasi terdiri atas empat tahapan, yaitu *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization* (Callon, 1986). Melalui tahapan tersebut, aktor-aktor yang semula memiliki kepentingan berbeda dapat diarahkan untuk membangun kesepahaman, menerima peran masing-masing, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan implementasi kebijakan konvensional karena tidak hanya menempatkan manusia sebagai aktor utama, tetapi juga mengakui peran berbagai elemen non-manusia dalam memengaruhi proses kebijakan.

Penelitian mengenai pertanian berkelanjutan dan kolaborasi aktor telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas program, model kolaborasi, atau aspek teknis budidaya pertanian ramah lingkungan. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses translasi dalam pembentukan jejaring aktor menggunakan perspektif ANT pada implementasi Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan masih relatif terbatas, terutama pada tingkat desa. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana jejaring aktor terbentuk dan dipertahankan menjadi penting untuk menjelaskan keberhasilan maupun hambatan implementasi suatu program di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis proses translasi yang terjadi dalam pembentukan jejaring aktor Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro, Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis proses translasi dalam pembentukan jejaring aktor Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro melalui tahapan *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Actor-Network Theory pada studi implementasi kebijakan publik, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam memperkuat kolaborasi serta keberlanjutan program pertanian ramah lingkungan di tingkat lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses translasi dalam pembentukan jejaring aktor pada Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro, Kabupaten Ngawi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

interaksi, peran, serta hubungan yang terbentuk antara aktor manusia maupun aktor non-manusia dalam implementasi program. Analisis penelitian menggunakan perspektif Actor-Network Theory (ANT) yang dikembangkan oleh Michel Callon dengan fokus pada empat tahapan translasi, yaitu *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization*.

Lokasi penelitian berada di Desa Ngompro, Kecamatan Pangkur, Kabupaten Ngawi, yang merupakan salah satu desa pelaksana Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Desa Ngompro menjadi salah satu wilayah yang aktif menerapkan program tersebut dan melibatkan berbagai aktor dalam proses implementasinya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program. Informan penelitian meliputi perwakilan Dinas Ketahanan Pangan dan

Pertanian Kabupaten Ngawi, penyuluh pertanian lapangan (PPL), pemerintah desa, pengurus kelompok tani, serta petani peserta Program PRLB.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan penelitian dan observasi lapangan terhadap pelaksanaan Program PRLB. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan program, peraturan perundang-undangan, jurnal ilmiah, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan kerangka

Actor-Network Theory untuk mengidentifikasi proses translasi yang terjadi dalam pembentukan jejaring aktor Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan di Desa Ngompro. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana aktor-aktor yang terlibat membangun kesepahaman, membentuk peran, serta mempertahankan jejaring yang mendukung keberlangsungan program.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Problematization* dalam Pembentukan Jejaring Aktor Program PRLB

Tahap *problematization* merupakan proses awal pembentukan jejaring aktor, yaitu ketika aktor utama mendefinisikan permasalahan sekaligus menawarkan solusi yang dapat diterima oleh aktor lain (Callon, 1986). Dalam implementasi Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi berperan sebagai aktor penggagas yang mengidentifikasi berbagai permasalahan pertanian, seperti

tingginya penggunaan pupuk kimia, meningkatnya biaya produksi pertanian, menurunnya kualitas kesuburan tanah, serta ketergantungan petani terhadap input pertanian anorganik.

Permasalahan tersebut kemudian dikonstruksikan sebagai isu bersama yang harus diselesaikan melalui penerapan sistem pertanian ramah lingkungan. Dalam proses ini, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menempatkan Program PRLB sebagai solusi yang dapat menjawab berbagai persoalan yang dihadapi petani. Berdasarkan perspektif ANT, proses ini menunjukkan terbentuknya *Obligatory Passage Point* (OPP), yaitu kondisi ketika seluruh aktor harus melewati jalur yang sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, Program PRLB menjadi OPP yang menghubungkan kepentingan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan petani dalam upaya mewujudkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan.

2. *Interessement* dalam Menarik Keterlibatan Aktor

Setelah masalah dan solusi dirumuskan, tahap berikutnya adalah *interessement*, yaitu upaya menarik dan meyakinkan aktor lain agar menerima peran yang telah ditetapkan dalam jejaring (Callon, 1986). Pada tahap ini, pemerintah daerah bersama penyuluh pertanian melakukan berbagai strategi untuk memperoleh dukungan dari kelompok tani dan petani. Strategi tersebut dilakukan melalui sosialisasi program, pelatihan pembuatan pupuk organik, demonstrasi plot (*demonstration plot*), serta pendampingan teknis kepada petani.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh petani langsung menerima program tersebut. Sebagian petani awalnya menunjukkan keraguan karena khawatir terjadi penurunan hasil produksi ketika mengurangi penggunaan pupuk kimia. Namun, melalui kegiatan pendampingan dan pemberian contoh praktik pertanian ramah lingkungan, kepercayaan petani terhadap program mulai meningkat. Dalam

perspektif ANT, proses ini menunjukkan bagaimana aktor utama berupaya menstabilkan jejaring dengan menyelaraskan kepentingan berbagai aktor yang terlibat sehingga mereka bersedia berpartisipasi dalam program.

3. *Enrollment* dalam Pembagian Peran Antaraktor

Tahap *enrollment* merupakan proses ketika aktor yang telah menerima program mulai menyepakati peran dan tanggung jawab masing-masing dalam jejaring (Callon, 1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PRLB di Desa Ngompro melibatkan berbagai aktor dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian berperan sebagai perumus kebijakan dan penyedia dukungan program, penyuluh pertanian lapangan bertugas memberikan pendampingan teknis kepada petani, pemerintah desa mendukung pelaksanaan kegiatan di tingkat lokal, kelompok tani berfungsi sebagai media koordinasi, sedangkan petani menjadi pelaksana utama praktik pertanian ramah lingkungan.

Selain aktor manusia, penelitian juga menemukan adanya aktor non-manusia yang turut berperan dalam pembentukan jejaring, seperti pupuk organik, lahan pertanian, teknologi budidaya, serta regulasi pemerintah yang menjadi pedoman pelaksanaan program. ANT memandang bahwa aktor non-manusia memiliki kemampuan untuk memengaruhi tindakan dan keputusan aktor lain dalam jejaring. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PRLB tidak hanya ditentukan oleh hubungan antarindividu, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan berbagai elemen non-manusia yang mendukung keberlangsungan program.

4. *Mobilization* dan Stabilitas Jejaring Aktor

Tahap *mobilization* merupakan fase ketika jejaring yang telah terbentuk mulai berjalan secara stabil dan para aktor menjalankan perannya sesuai kesepakatan yang telah dibangun sebelumnya (Callon, 1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Program PRLB di Desa Ngompro didukung oleh adanya koordinasi yang berkelanjutan antara

pemerintah daerah, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan petani. Hubungan yang terjalin tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program, tetapi juga mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, serta penyelesaian berbagai kendala yang muncul selama implementasi.

Stabilitas jejaring aktor juga didukung oleh adanya manfaat yang dirasakan oleh petani, seperti berkurangnya ketergantungan terhadap pupuk kimia dan meningkatnya pemahaman mengenai praktik pertanian ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam merumuskan kebijakan, tetapi juga oleh keberhasilan membangun dan mempertahankan jejaring aktor yang mendukung program tersebut. Sesuai dengan Actor-Network Theory, jejaring yang stabil terbentuk ketika aktor manusia dan non-manusia mampu mempertahankan hubungan serta menjalankan fungsi masing-masing secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses translasi yang

terjadi pada Program PRLB di Desa Ngompro menunjukkan bahwa pembentukan jejaring aktor menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi program pertanian ramah lingkungan secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan jejaring aktor dalam Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan (PRLB) di Desa Ngompro berlangsung melalui proses translasi sebagaimana dijelaskan dalam Actor-Network Theory (ANT) yang meliputi tahapan *problematization*, *interessement*, *enrollment*, dan *mobilization*. Pada tahap *problematization*, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi berhasil mengidentifikasi permasalahan pertanian yang dihadapi petani, seperti tingginya penggunaan pupuk kimia, meningkatnya biaya produksi, dan menurunnya kualitas lingkungan pertanian, kemudian menawarkan Program PRLB sebagai solusi bersama. Selanjutnya, pada tahap *interessement*, berbagai upaya

dilakukan untuk menarik keterlibatan aktor melalui sosialisasi, pendampingan, dan demonstrasi praktik pertanian ramah lingkungan sehingga para aktor mulai menerima tujuan program yang ditawarkan.

Pada tahap *enrollment*, terbentuk pembagian peran yang jelas antara berbagai aktor yang terlibat, baik aktor manusia maupun non-manusia. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian lapangan, pemerintah desa, kelompok tani, dan petani menjalankan fungsi masing-masing dalam mendukung pelaksanaan program. Sementara itu, aktor non-manusia seperti pupuk organik, teknologi pertanian, regulasi, dan lahan pertanian turut memengaruhi jalannya program. Tahap *mobilization* menunjukkan bahwa jejaring aktor yang telah terbentuk mampu dipertahankan melalui koordinasi, komunikasi, dan kerja sama yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program PRLB tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang diterapkan, tetapi juga oleh keberhasilan proses translasi dalam membangun dan mempertahankan jejaring aktor yang mendukung implementasi program.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan instansi terkait perlu terus memperkuat jejaring aktor yang telah terbentuk melalui peningkatan intensitas pendampingan, koordinasi, dan komunikasi antaraktor. Selain itu, penguatan kapasitas kelompok tani dan penyuluh pertanian juga perlu dilakukan agar proses pertukaran informasi dan inovasi pertanian ramah lingkungan dapat berlangsung secara lebih efektif. Dukungan terhadap aktor non-manusia, seperti penyediaan sarana produksi pertanian ramah lingkungan, akses teknologi, dan penguatan regulasi, juga perlu ditingkatkan guna menjaga keberlanjutan program.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai jejaring aktor dalam Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih komparatif pada beberapa desa atau wilayah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dinamika kekuasaan antaraktor, ketahanan jejaring dalam jangka panjang, atau peran aktor non-manusia secara lebih mendalam untuk memperkaya pengembangan

kajian Actor-Network Theory dalam studi kebijakan publik dan pembangunan pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Callon, M. (1986). Some elements of a sociology of translation: Domestication of the scallops and the fishermen of St Brieuc Bay. In J. Law (Ed.), *Power, action and belief: A new sociology of knowledge?* (pp. 196–223). London, England: Routledge & Kegan Paul.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi. (2024). *Laporan Program Pertanian Ramah Lingkungan Berkelanjutan Kabupaten Ngawi Tahun 2024*. Ngawi: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi.
- Hermawan, D. (2021). Collaborative governance dalam implementasi kebijakan publik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 145–158.
- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. New York, NY: Oxford University Press.
- Law, J. (2009). Actor network theory and material semiotics. In B. S. Turner (Ed.), *The new Blackwell companion to social theory* (3rd ed., pp. 141–158). Oxford, England: Wiley-Blackwell.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2021). *Kebijakan publik di negara-negara berkembang*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Pratama, A., & Wibowo, A. (2023). Jejaring aktor dalam implementasi kebijakan pembangunan berbasis kolaborasi. *Jurnal Borneo Administrator*, 19(2), 185–201.
- Rahman, F., & Hidayat, T. (2022). Analisis actor-network theory dalam implementasi kebijakan lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18(1), 45–58.
- Rusliadi, & Hasriadi. (2025). Kolaborasi aktor dalam implementasi kebijakan publik pada era governance. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 10(1), 32–47.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Setiawan, D. (2023). Implementasi pertanian ramah lingkungan melalui penguatan kelembagaan petani. *Jurnal Penyuluhan*, 19(1), 88–102.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.